***MABBAKKANG:***

**STUDI TERHADAP RITUAL DI DESA SAMAENRE**

**KECAMATAN TELLU LIMPOE KABUPATEN BONE**

Andi Muhammad Hayat

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

Email:

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) untuk mengetahui proses pelaksanaan adat Mabakkang; (2) untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat Mabakkang; (3) untuk mengetahui perspektif masyarakat setempat terhadap eksistensi ritual adat Mabakkang. Jenis penelitian kebudayaan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengambilan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi serta disajikan dalam bentuk deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Proses pelaksanaan upacara adat Mabakkang merupakan upacara adat yg dilaksanakan secara turun-temurun yang ditujukan kepada seisi kampung terkhusus terhadap anak-anak dalam jangka waktu satu 30 hari lamanya; 2. Dalam pelaksanaan upacara adat Mabakkang tidak hanya menyoal ritual adat semata yang menghubungkan religiusitas manusia dengan alam akan tetapi ritual adat ini juga mengandung nilai spiritual, nilai moral, nilai solidaritas dan nilai estetika dalam pelaksanaanya; 3. Persfektif masyarakat adat Desa Samaenre terhadap Mabakkang menganggap bahwa Mabakkang adalah upacara adat yang sangat sacral yang menghubungkan antara manusia dan pemilik kekuatan supranatural yang mempunyai fungsi kontrol dan fungsi sosial terhadap alam semesta dan seisinya.

**PENDAHULUAN**

Manusia sebagai makhluk sosial, hidup berdampingan satu sama lain, saling berinteraksi, dan saling terikat oleh budaya dalam kehidupan. Budaya merupakan segala sesuatu yang bersumber dari manusia, dibuat oleh manusia dan diaplikasikan pula oleh manusia. Keberadaan kebudayaan dalam kehidupan manusia, secara tidak langsung akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak manusia dalam kehidupan sehari-hari. Namun, perubahan sikap atau perilaku manusia tidak terjadi begitu saja, tetapi membutuhkan proses yang dimulai dengan pembiasaan. Hal ini kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Koentjaraningrat bahwa kebudayaan pada hakekatnya merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan serta hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.[[1]](#footnote-1) Maka jelas adanya bahwa manusia dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Namun pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa pengaruh terhadap kehidupan berbudaya. Apa yang senantiasa kita rintihkan dalam dinamika peradaban modern yang gemerlap ini adalah tergesernya potensi- potensi tradisional kita sebagi Suku Bugis digantikan dengan kebudayaan massal yang hegemonik, tapi sangat disayangkan kurangnya upaya serius dan sistematik untuk melakukan perlawanan budaya terhadap efek negative budaya modern bahkan yang meningkat adalah ketakjuban pada gemerlap modernitas tersebut.

Hal yang telah diwariskan oleh kejayaan masa silam kebudayaan lokal kita berupa basis-basis nilai dan norma serta kaidah etis, moral dan religiusitas serta tradisi terasa telah kehilangan greget sosialnya dan terisolir sehingga identitas kultural sebagai masyarakat menjadi tidak jelas. Identitas dan simbolitas kebudayaan kita telah kosong dari substansi nilai-nilai luhur di dalam tradisi yang telah diwariskan oleh kebudayaan masa lalu. Piotr Sztompka menjelaskan bahwa Substansi dan isi semua yang kita warisi dari masa lalu, semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Ditingkat makro, semua yang diwarisi masyarakat dari fase-fase proses historis terdahulu merupakan “warisan historis”; ditingkat mezzo, apa saja yang diwarisi komunitas atau kelompok dari fase kehidupannya terdahulu merupakan “warisan kelompok”; ditingkat mikro, apa saja yang diwarisi individu dari biografinya terdahulu merupakan “warisan pribadi”.[[2]](#footnote-2) Kita sepenuhnya menyadari bahwa kebudayaan yang kita miliki saat ini merupakan tradisi yang kaya akan nilai-nilai universal. Nilai-nilai yang bisa menyesuaikan diri dengan kontekstualitas zaman yang terus bergerak dan berubah.

Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan yang pernah ada dalam kehidupan dunia ini menerima warisan kebudayaan dan tradisi dari leluhur mereka warisan kebudayan itu biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan dan tradisi ini boleh jadi adalah bagian dari tradisi semesta sebuah kecendrungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta fakta kebenaran yang ada.[[3]](#footnote-3)

Sebagai masyarakat yang majemuk, perbedaan suku bangsa, agama adat, bahasa daerah dan latar belakang kehiudupan sosial mereka. Dengan kemajemukan yang terjadi di Indonesia maka salah satu permasalahan yang muncul adalah munculnya konflik antar golongan baik di tingkatan keluarga maupun tingkatan yang lebih besar, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan suatu pengendalian sosial. Agar dapat diterima oleh kelompok atau masyarakatnya individu harus mentaati sejumlah aturan yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya. Untuk itu masyarakat melakukan pengendalian sosial terhadap para warganya sehingga perilaku sebagian besar warga masyarakat berada dalam kerangka keteraturan sosial.[[4]](#footnote-4)

Dalam masyarakat orang dikendalikan terutama dengan mensosialisasikan mereka dengan nilai dan norma sosial sehingga mereka menjalankan peran-peran sesuai harapan sebagian besar warga masyarakat, melalui penciptaan kebiasaan dan rasa senang. Namun dalam kenyataannya, meskipun nilai dan norma sosial itu telah disosialisasikan, tetap saja terjadi penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi saja tidak cukup untuk terciptanya keteraturan sosial. Norma-norma sosial itu tidak cukup kuat mempunyai selfenforcing (kemampuan diri melaksanakan fungsi) di dalam menjamin keteraturan sosial. Oleh karena itu, di samping proses sosialisasi masyarakat menciptakan pula sistem pengendalian sosial.[[5]](#footnote-5)

Setiap masyar kat menginginkan adanya ketertiban agar tata hubungan antar warga masyarakat dapat berjalan tertib dan lancar. Oleh karena itu masyarakat menciptakan norma di dalam adat dan istiadat sebagai pedoman perilaku yang pelaksanaannya memerlukan suatu bentuk pengawasan dan pengendalian. Usaha yang dilakukan agar masyarakat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku disebut pengendalian sosial. Salah satu nilai-nilai pengendalian sosial terdapat dalam ritual adat *Mabakkang*, di Desa Samaenrre, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

Ritual *Mabakkang* merupakan suatu ritual adat yang diwariskan secara turun temurun. Ritual ini ditujukan untuk anak yang baru lahir hingga remaja awal, yaitu berusia 1 thn sampai dengan batas usia yang tidak ditentukan. Di dalam ritual *Mabakkang* ini, mengandung banyak nilai diantaranya adalah nilai norma dan religi. Nilai norma ritual *Mabakkang* adalah mengatur kepatutan seorang anak, dan barang siapa yang melanggarnya maka akan menimbulkan penyesalan bagi dirinya disamping dia direndahkan oleh masyarakat bahkan keluarganya. Adapun nilai religinya adalah seseorang akan dipandang rendah apabila sering melanggar ajaran religi, salah satunya adalah tidak mengambil sesuatu hal apabila bukan haknya.[[6]](#footnote-6) Masyarakat setempat masih sangat mengandalkan tradisi nenek moyang mereka sehingga interaksi sosial dapat berjalan secara kondusif seperti apa yang diharapakan masyarakat pada umumnya. Ritual *Mabakkang* ini sama halnya dengan proses penyucian diri dan harus melewati beberapa tahap. Ritual ini kental dan masih berlaku sampai saat ini serta dianggap mampu memberikan bekal bagi generasi penerusnya untuk terjun berinteraksi dalam masyarakat dengan mengedepankan moralitas yang dilandasi nilai–nilai religiusitas dan kearifan lokal.

Studi ini akan menjawab bagaimana ritual *Mabakkang* sebagai media untuk menjembatani nilai-nilai religi dan pengendalian sosial. Serta studi ini akan membuka ruang dan mempertajam bagaimana masyarakat setempat melesetarikan warisan ritual dan adat di era digital saat ini, atas rasa, nilai dan tujuan yang sama. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis berupaya mencari hubungan yang signifikan antara ritual *Mabakkang* yang dilandasi oleh nilai religiusitas dan nilai–nilai tradisi terhadap sistem pengendalian sosial pada masyarakat Desa Samaenre, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

**PEMBAHASAN**

**Proses Pelaksanaan Upacara Adat *Mabakkang***

*Mabakkang* adalah proses ritual adat yang dilakukan di desa samaenre yang dimana arti maksud dan tuujuannya adalah proses penyucian diri agar manusia dan seisi kampung terhidar dari bencana dan malapetaka, Study terhadap *mabakkang* merupakan adat yang dilaksanakan tepatnya di Desa Samaenre Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan ritual adat mabakkang salah satu ritual dari sekian banyak ritual adat di Kabupaten Bone, Desa Samaenre sendiri berada disebelah barat Kota Watampone, Desa ini adalah desa dengan kategori tertingal dan terdalam diantara desa lainnya yang berada di kecamatan Tellu limpoe sementara kecamatan tellu limpoe juga termasuk salah satu desa terpencil ke dua setelah desa Bontocani yang berada di kabupaten Bone.

Masyarakat samaenre merupakan daerah pegunungan mengingat akses yang harus di lalui untuk sampai ke desa tersebut harus melewati beberapa pendakian yang cukup tinggi dan melewati beberapa sungai jalanannyapun belum teraspal sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti, masyarakat desa samaenre memenuhi kebutuhan hidup mereka dengan bertani dan bercocok tanam dikarenakan desa samaenre merupakan daerah pegunungan dan mayoritas penduduknya adalah petani hal inilah yang menjadikan masyarakat yang mendiami daerah tersebut sangat dekat dengan alam dan begitu mensakralkan alam disekitar mereka dan dijadikannya pula tradisi atau adat sebagai landasan untuk berinteraksi antara sesama manusia dan alam sekitar dan dijadikannya pula aturan adat sebagi perekat hubungan antar masyarakat dan di iantara skian banyak ritual adat yang berada di desa samaenre, setelah memilah dan menimbang dengan pertimbangan beberapa factor peneliti kemudian bernisiatif menjadikan mabakkang sebagi objek penelitiannya.

Upacara adat *Mabakkang* merupakan ritual adat yang sangat disakralkan oleh masyarakat di desa samaenre upacara adat mabakkang merupakan ritual adat yang prosesnya membutuhkan waktu yang cukup lama di mulai dari tahap sebelum, persiapan, proses pelakasaan dan pelepasan ritual adat *Mabakkang* berikut penelusuran hasil wawancara penulis dari salah satu informan.

Upacara adat mabakkang dilakukan pada siang hari sampai pada malam hari selama kurang lebih 30 hari lamanya. Upacara adat *Mabakkang* ini dilakukan kepada setiap anak yang berada di Wilayah Desa Samaenre, secara khusus adapun tujuan dari pelaksanaan upacara adat ini adalah untuk menghindarkan anak dari segala macam penyakit, seperti gatal-gatal dan berbagai penyakit lainnya. Namun secara umum upacara adat ini dilaksanakan sebagai upaya menghindarkan seisi kampung dari bencana atau malapetaka.[[7]](#footnote-7) Pelaksanaan upacara adat ini memiliki tahapan yang cukup rumit untuk dilaksanakan. Namun bagi masyarakat Samaenre, pelaksanaan upacara ini merupakan suatu kewajiban.

Dalam proses ritual adat mabakkang Peserta utama dalam *Mabakkang* adalah anak-anak beserta keluarganya. Namun dalam pelaksanaanya maka semua masyarakat wajib patuh dan tunduk terhadap pamali dan pantangan yang telah ditetapkan, pamali dalam konteks ini merupakan suatu yang sangat sacral dan mutlak untuk di taati Jika dalam prosesnya dan ternyata ada orang yang melanggar entah itu masyarakat desa samaenrea atau orang tua dan masyarakat yang melanggar pantangan dan pamali maka akan berdampak kepada anak yang menjadi peserta sperti penyakit gatal-gatal, menangis dan meronta di luar control atau berbicara diluar kebiasaan normalnya. Penjelasan lebih lanjut terkait berbicara di luar nalar normal anak yang dibakkang meronta diluar kontrol dan yang paling sacral bahwa anak yang tadinya belum bisa bicara maka anak tersebut dapat lansung bicara dan memberitahukan perbuatan kotor yang telah diperbuat dengan kejadian ini kemudian masyarakat meyakini dan sangat mensakralkan ritual adat mabakkang dengan keyakinan ada kekuatan luar supranatural yang tidak dapat dijangkau indra normal manusia.

Dalam prakteknya masyarakat Desa samaenre mempercayai adanya kekuatan supranatural yang mempunyai segala kuasa atas ritual adat *mabakkang* sang kuasa itu dikenal dgn sebutuan *Masagalae*. *Masagalae* kemudian dijadikannya manifestasi keberadaan sang pemilik kekuatan supranatural tersebut, Dalam keyakinan masyarakat samaenre Masagalae memiliki efek dampak yang besar apabila ritual adat *Mabakkang* tidak dilaksanakan selain berdampak pada anak-anak secara khusus namun secara umum akan mengakibatkan terjadinya malapetaka dan bencana terhadap seisi kampung jga berdampak menurunkan hukumannya berupa kemarau panjang atau hujan berkepanjangan. Dalam prakteknya untuk menjadikan ritual adat berjalan dengan hikmat dan berdsarkan keyakinan akan ketakutan dari masagalae maka paseng atas pamali dijadikan aturan untuk melegitimasi himbauan dan anjuran pemangku adat berupa larangan dan pantangan, larangan dan pantangan yang biasanya dilarang adalah memakan makanan yang disembeli atau makanan yang memiliki darah serta larangan untu beraktifitas bekerja keras seperti turun ke sawah dan kebun selama ritual mabakkang berlangsung.[[8]](#footnote-8) Mereka beranggapan bahwa, ketika mereka tidak melakukan upacara adat ini, maka kampung mereka akan ditimpa bencana dan musibah.

Dalam keyakinan masyarakat desa samaenre *Masagalae* memang betul *masagalae* punya kekuatan supranatural yang bisa menghancurkan desanya jika tidak menjalankan ritual adat mabakkang namun ternyata tidak hanya kemurkaan yang dimiliki *Masagale* masyarakat desa samaenre meyakini bahawa masagalae punya kekuatan menyembuhkan dan menentramkan, Selain keepercyaan mendatangkan bencana dan malapetaka ada juga keyakinan akan Kepercayaan terhadap pemilik kesembuhan bagi masyarakat adat di Desa Samaenre sangat besar, yakni percaya terhadap *Masagalae* dan percaya terhadap kekuatan alam disekitar mereka yang akan memberikan kesembuhan terhadap semua penyakit, namun untuk mendapatkan kesembuhan tersebut, mereka harus melakukan serangkaian proses yang disebut dengan upacara adat.

Pada intinya, masyarakat di Desa Samaenre sangat menjunjung tinggi kepercayaan terhadap kekuatan pemilik alam semesta ini, yaitu *Masagalae.* Mereka percaya bahwa, apa yang mereka lakukan akan memberikan dampak bagi kehidupan mereka. Ketika mereka tidak melaksanakan perintah *Masagalae,*  maka akan tertimpa musibah bencana dan malapetaka. Namun keyakinan sebaliknya, ketika mereka melaksanakan seluruh perintah *Masagalae,* termasuk pelaksanaan upacara adat, maka kebaikan dan ketentraman akan selalu menaungi mereka.

Mengenai rasa takut dan kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu, maka Otto dalam Koentjaraningrat menjelaskan bahwa semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang ghaib, yang dianggap maha-dahsyat dan keramat oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta yang keramat itu adalah sangat abadi dan dahsyat. Sehingga masyarakat samaenre sangat memegang teguh segala hal yang disampaikan dalam *Paseng* dan diturunkan oleh *Masagalae* yang kemudian diturunkan kepada *jangka atau pemangku adat*  yang pertama*. Jangka* dalam konteks ini ialah orang yang dipercayakan memimpin rangkaian proses upacara adat mabakkang

Selanjutnya, pelaksanaan upacara adat *Mabakkang* yang menjadi salah satu perwujudan kepercayaan terhadap kekuatan gaib dapat dilakukan kepada anak yg baru lahir ketika menginjak usia satu tahun atau lebih. Kemudian, dalam pelaksanaan upacara tersebut, sangat tidak dibatasi jumlah anak yang akan dibakkang, *Mabakkang* diperuntukan kepada semua orang yang belum melaksanakan ritual adat *Mabakkang* tapi di wajibkan bagi anak-anak.[[9]](#footnote-9) Adapun prosesi upacara adat *Mabakkang* terdiri dari tahap persiapan dan proses pelaksanaan, sebagai berikut.

1. Tahap Persiapan

Jika tiba waktunya *mabkkang* dalam pelaksanaannya proses upacara adat *Mabakkang,* terlebih dahulu *jangka* atau pemangku adat terlebih dahulu mengumpulkan sesepuh dan tokoh adat untuk melakukan musyawarah guna memberikan informasi kepada masyarakat adat desa samaenre bahwa ritual ada *Mabakkang* akan dimulai.

1. *Mappalesso Asalang* (berserah diri ke puang *Masagalae*)

Dalam tahap ini orang tua dari ank-anak dan seluruh masyarakat bersama sama mendatangi *bola ade’* stelah seluruh masyarakat berkumpul kemudian akan dipandu oleh jangka untuk berdoa kepada puang masagalae agar segala dosa dan kesalahan di ampuni dan meminta agar seluruh ritual adat mabakkang dilancarkan. Jangka adalah orang yang diangkat oleh dewan adat untuk bertugas memimpin seluruh prosesi adat. Selama *Mabakkang* berlangsung. Adapun lantunan doa-doanya biasanya dibawakan dalam irama yang dipandu oleh jangka dan sesekali diikuti oleh peserta.

1. *Maccani* (Pemberian Madu)

Di tahap maccani anak-anak atau masyarakat yang menjadi peserta didampingi orang tua melakukan proses maccani. Maccani adalah proses pemberian madu dibagian tertentu anak-anak yang akan di bakkang. Biasanya di oleskan pada bagian jidat, telinga, leher dan bagian pusar. Dan orang tua diminta untuk mempersiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan selama mabakkang. Seperti dapur dan ruangan untuk berdoa bersama jika tahap ini selesai maka semua pammali dan pantangan mulai berlaku.

1. *Mappamessi* (ujian atau pamali)

Pada bagian ini. Semua pamali dan pantangan yang menjadi kebiasaan dalam *Mabakkang* seperti, berkata kasar, makan makanan sembelihan atau yang berdarah dan pantangan lainnya seperti mencuri, berzina atau melakukan perbuatan tercela sangat dilarang. Di bagian ini sarat akan pesan moral yang dimana menggambarakan bahwa semua masyarakat dalam penyadaran drajatnya sama dihadapan *masagalae* tidak mengenal kaya atau dari keluarga terpandang posisinya semua sama harus duduk sama rendah berdiri sama tinggi, memakan makanan yang sama dan menggunakan peralatan yang sama tanpa memandang kekayaan dan jabatan. Adapun makanan yang biasa dihidangkan adalah hasil bumi dan lauk yang berasal dari tumbuh-tumbuhan serta ikan yang ukurannya kecil. Serta makanan yang sifatnya wajib ada adalah kelapa dan gula aren. Dibagian ini juga seluruh lantunan doa-doa dipanjatkan secara bersama sama sebagai bentuk pujian kepada Puang *Masagalae* pada bagian *mappamessi* juga biasanya anak-anak yang mempunyai penyakit di baca bacai oleh jangka didoakan agar kiranya penyakitnya segara disembuhkan.

1. *Cemme Maggeleng* (penyucian diri)

*Cemme* *Maggeleng* adalah proses penyucian diri dengan cara dimandikan air yang sebelumnya telah dibaca bacai oleh jangka dan ada juga yang diarahkan kemudian dimandikan di air sungai secara bersama-sama. Tujuannya adalah agar segala dosa dan kesialan hanyut bersama air dan masyarakat bisa kembali di kehidupan baru untuk memperbaiki dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan masa lalu.

1. *Mappalaja’ Mappaluttu Raukkaju* (melepas pamali)

*Mappaluttu raukkaju* adalah proses melepaskan segala pantangan yang mengikat selama berlangsungnya *Mabakkang*. Hal-hal yang di kerjakan pada tahap ini adalah menyembeli ayam dalam jumlah tertentu untuk dimakan bersama-sama sebagi bentuk kesyukuran kepada Puang *Masagalae* karena proses *Mabakkang* telah dilancarkan.

1. *Mappaleppe jangka* (pelepasan adat)

*Mappaleppe jangka* adalah proses dimana jangka yang telah diangkat oleh dewan adat telah menyelesaikan semua tugas yang di embannya selama *Mabakkang*. Jangka kemudian diberikan *cenning ati* ucapan terimakasih oleh seluruh orang tua anak yang menjadi peserta sesuai kemampuannya. Dan jangka serta masyarakat bisa kembali melakukan aktifitas seperti hari-hari biasanya.

Upacara adat *Mabakkang* dilaksanakan dalam proses teknisnya setelah mendapatkan makanan dalam yang diwajibkan disediakan bagi keluarga yg melaksanakan *Mabakkang* barulah *jangka* memulai acara adatsebagai bentuk penghormatan terhadap *masagalae* yang dirangkaikan dengan acara makanan bersama para petinggi adat dan didahului dengan baca-bacaatau doa oleh *jangka* untuk meminta kesembuhan dan ketentraman serta berkah dari pelaksanaan upacara adat tersebut.

Setelah acara adat selesai, maka *jangka* dan para petinggi adat boleh meninggalkan tempat hajatan. Selanjutnya, keluarga dari pihak ayah mengisi *baku* dengan berbagai macam makanan dan buah seperti *songkolo, gula aren, kaluku, utti, manu.* Seperti halnya berbagai jenis makanan semua jenis makanan yang wajib untuk di hidangkan yang memiliki makna setiap jenisnya, buah-buahan yang digunakan juga memiliki pemaknaan tersendiri. Dan berikut penjelasan dari salah satu informan, Pisangmerupakan simbol agar anak memiliki umur yang panjang. Sebagai mana filosofi pisang tetap tumbuh meski telah ditebang berkali-kali, Kelapa muda atau *kaluku lolo* memiliki makna kelapa muda menjadi simbol kecerdasan. Dalam proses ini, anak-anak diharapkan dapat bersifat seperti kelapa yang dapat dimanfaatkan dari akar hingga daunnya. Anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi orang yang cerdas dan dapat bermanfaat bagi semua orang.[[10]](#footnote-10)

Selanjutnya maka anaktelah bersiap siap untuk dimandikan oleh *jangka* dengan terlebih dahulu mendo’akan air yang akan digunakan. Proses memandikan ini bertujuan untuk menggugurkan segala jenis penyakit yang ada dibadan anak tersebut. Seiring dengan bercucurannya air yang keluar dari sela-sela jari anak tersebut, maka keluarlah segala penyakit yang ada didalam dirinya. Sementara anak dimandikan oleh *jangka* maka telah duduk ibu dari anak tersebut untuk menunggu anaknya telah dimandikan. Setelah dimandikan dan menggunakan pakaian, anak tersebut kemudian duduk dipangkuan ibunya Sementara itu, dihadapannya telah duduk seorang *jangka*  dengan kepulan asap yang berasal dari *dupa* yang telah dibakar*.* Seluruh makanan yang ada di dalam *baku* kemudian di doakan olehagar kebaikan dari makanan dan buah-buahan tersebut dapat memberikan manfaat bagi kehidupan anak.

Setelah *jangka*  mendo’akan makanan tersebut, selanjutnya di olesi *cani* di oleskan pada bagian kanan dan kiri lengan anak dan kepala. Peletakan *cani* ini dimaksudkan agar anak dapat terbentengi dari segala penyakit. *Cani* diketakkan seimbang disebelah kanan dan kiri lengan, dimaksudkan agar terjadi keseimbangan mental bagi anak-anak, sehingga ketika mereka menginjak masa dewasa, mereka akan lebih mampu berfikir secara normal.

Setelah setelah di *cani* ditelatakkan pada masing -masing anak, maka selanjutnya anak diberikanlah makanan yang telah disediakan, dengan cara mengambil keseluruhan makanan tersebut dalam jumlah yang sedikit. Makanan dijadikan sebagai simbol sistem imun tubuh manusia. Ketika setelah satu makanan tidak diberikan kepada anak, maka ketahanan tubuh anak tersebut akan berkurang. Hal inilah yang dipercaya oleh masyarakat adat Samaenredapat menjadikan anak tidak normal dan terserang berbagai macam penyakit, oleh karena itu masyarakat di Desa Samaenre hingga saat ini masih melakukan upacara adat *Mabakkang* .

Dalam proses pelaksanaan sebuah upacara adat, tidak terlepas dari pemberian sesajian sebagai media dalam pelaksaan upacara adat tersebut yang berusaha memberikan simbol-simbol dalam rangkaian pelaksanaan upacara adat tersebut, keberadaan tempat dan fungsi dari pelaksanaan upacara adat tersebut. Menurut Robert Smith dalam teorinya yang disebut teori upacara bersaji menjelaskan beberapa hal pokok bahwa dalam pelaksanaan upacara adat selalu menggunakan sesajian, makan bersama, tidak selalu terasa sunyi, dan ditekankan pula bahwa meskipun keadaan masyarakat tersebut telah berubah, bahkan keyakinan mereka sekalipun tetapi upacara tersebut tetap dilakukan.[[11]](#footnote-11)

Dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang* pada dasarnya juga menggunakan teori tersebut. bagi masyarakat di Desa Samaenre yang dimana masyarakatnya sebagian besar telah menerima keberadaan modernisasi. Masyarakat secara religi memberikan label agama islam sebagai agama yang mereka anut, Selanjutnya disebutkan bahwa upacara religi atau agama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat. Dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang* yang dimulai pada tahap persiapan hingga proses pelaksanaan, sangat membutuhkan banyak bantuan masyarakat sekitar. Kedua kegiatan ini secara logika, tidak dapat dilakukan oleh satu atau dua orang saja tetapi dibutuhkan beberapa orang tentu saja terdapat interaksi didalamnya yang terntu saja tidak hanya sekedar saling tegur tetapi terjalin komunikasi yang akan menjadikan ikatan emosional mereka semakin baik.

Pada bagian terakhir dijelaskan bahwa fungsi upacara bersaji adalah manusia menyajikan sebagian dari seekor binatang, terutama darahnya kepada *Masagalae*, dan sebagiannya lagi untuk dimakannya sendiri merupakan suatu aktifitas untuk mendorong rasa solidaritas sehingga dalam pelaksanaan sebuah upacara religi tidak hanya khikmad, tetapi juga meriah. Dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang,* pemberian sesajian tidak lagi dalam bentuk seekor binatang, namun telah disajikan kedalam berbagai macam makanan yang telah diolah sebelumnyadengan menggunakan media berupa  *dupa*  yang telah dibakar. Asap dari *dupa* tersebut dipercaya akan mengantarkan doa-doa hingga ke sisi *Masagalae,* setelah dibaca-bacai maka orang-orang yang berada ditempat pelaksanaan upacara tersebut boleh memakan makanan yang disajikan. Bagian ini merupakan bagian yang sangat meriah dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang.*

**Nilai dalam Upacara Adat *Mabakkang***

Nilai merupakan sesuatu yang sangat berharga di dalam kehidupan manusia. Nilai dapat menentukan kualitas seseorang bahkan suatu kelompok masyarakat. Dalam sebuah upacara adat, eksistensi nilai merupakan hal yang menjadikannya sangat berharga, karena nilai selalu merujuk pada hal yang ideal. Seperti halnya dalam upacara adat *Mabakkang*  yang dalam pelaksanaannya selalu menyiratkan banyak makna yang dapat memberikan nilai terhadap sesuatu. Baik hal tersebut berupa benda maupun bentuk interaksi yang terjadi antar individu maupun kelompok di dalam masyarakat.

Dalam konsep ini kemudian kita bisa memahami bahwa dalam proses pelaksanaan ritual adat mabakkang tidak hanya soal menjalankan ritual adat dan pamali terhadap masagalae yang sarat akan hal-hal yang sacral akan tetapi dalam proses pelakasanaan ritual adat mabakkang kita bisa melihat dan memahami bahwa dalam proses ritual ada mabakkang ada sistem nilai, pesan moral yang harus dibudayakan. Menurut Toriolo, yang menentukan manusia ialah fungsi dan bermanfaatnya sifat-sifat kemanusiaan, sehingga orang menjadi manusia dan begitu jugalah nilai-nilai kebudayaan Bugis. Nilai-nilai seperti kejujuran, kecendekiaan, kepatutan, keteguhan dan usaha adalah nilai-nilai utama dalam kebudayaan Bugis. Dari penjelasan ini kemudian kita bisa memahami bahwa nilai itu sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Hampir setiap komunitas masyarakat manusia yang ada dan yang pernah ada dalam kehidupan dunia ini menerima warisan kebudayaan dan tradisi dari leluhur mereka warisan kebudayan itu biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan dan tradisi ini boleh jadi adalah bagian dari tradisi semesta sebuah kecendrungan alamiah dari kehidupan manusia untuk terus menerus melanggengkan nilai-nilai dan fakta fakta kebenaran yang ada.

Sebagai masyarakat yang majemuk, perbedaan suku bangsa, agama adat, bahasa daerah dan latar belakang kehiudupan sosial mereka. Dengan kemajemukan yang terjadi di Indonesia maka salah satu permasalahan yang muncul adalah munculnya konflik antar golongan baik di tingkatan keluarga maupun tingkatan yang lebih besar, untuk mengatasi permasalahan tersebut maka diperlukan suatu pengendalian sosial. Agar dapat diterima oleh kelompok atau masyarakatnya individu harus mentaati sejumlah aturan yang hidup dan berkembang dalam masyarakatnya. Untuk itu masyarakat melakukan pengendalian sosial terhadap para warganya sehingga perilaku sebagian besar warga masyarakat berada dalam kerangka keteraturan sosial.

Dalam masyarakat orang dikendalikan terutama dengan mensosialisasikan mereka dengan nilai dan norma sosial sehingga mereka menjalankan peran-peran sesuai harapan sebagian besar warga masyarakat, melalui penciptaan kebiasaan dan rasa senang. Namun dalam kenyataannya, meskipun nilai dan norma sosial itu telah disosialisasikan, tetap saja terjadi penyimpangan. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi saja tidak cukup untuk terciptanya keteraturan sosial. Norma-norma sosial itu tidak cukup kuat mempunyai *selfenforcing* (kemampuan diri melaksanakan fungsi) di dalam menjamin keteraturan sosial. Oleh karena itu, di samping proses sosialisasi masyarakat menciptakan pula sistem pengendalian sosial.

Setiap masyarkat menginginkan adanya ketertiban agar tata hubungan antarwarga masyarakat dapat berjalan tertib dan lancar. Oleh karena itu masyarakat menciptakan norma di dalam adat dan istiadat sebagai pedoman perilaku yang pelaksanaannya memerlukan suatu bentuk pegawasan dan pengendalian. Usaha yang dilakuksan agar masyarakat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku disebut pengendalian sosial. Salah satu nilai-nilai pengendalian sosial terdapat dalam ritual adat *Mabakkang*, di Desa Samaenrre, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan

 Berikut ini akan dipaparkan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat *Mabakkang* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Samaenre.

1. Nilai Spiritual

Masyarakat adat Samaenre menekankan nilai religius dari kebenaran *papaseng*. Mereka sangat patuh terhadap aturan-aturan yang terdapat didalam *paseng*. Demikian juga dengan pelaksanaan *Mabakkang*. Dalam *paseng*, upacara adat *Mabakkang* dimaksudkan sebagai bentuk upacara yang berlangsung sepanjang hidup dan berorientasi untuk meminta perlindungan kepada *Masagalae* dalam penolakan terhadap segala hal yang tidak diinginkan pada anak tempat tinggal sekitar. Mereka percaya, ketika upacara adat *Mabakkang* dilakukan pada setiap anak, maka akan mencegah anak dari berbagai penyakit, bahkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan secara medis sekalipun secara umum juga menghindarkan kampung dari bencana dan malapetaka.

Sepanjang keberadaan masyarakat adat Samaenre, belum ada seorang pun yang pernah melanggar atau tidak melaksanakan upacara adat *Mabakkang* bagi anak-anaknya. Mereka khawatir jika anak-anak mereka tumbuh dalam keadaan yang kurang baik, akan mudah terkena berbagai penyakit fisik dan mental. Selain itu, hal yang membuat mereka enggan untuk melakukan penolakan adalah karena mereka sangat patuh terhadap *paseng* dari leluhur mereka terkait akan malapetaka dan bencana yang akan ditimpakan terhadap kampong mereka.

Dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang,* jika dilihat dari kacamata teori evolusi religi, maka masyarakat di Desa Samaenre telah menempati tingkat evolusi paling terakhir, yaitu percaya terhadap *pappaseng* akan adat leluhur mereka, dalam hal ini mereka percaya pada *Masagalae* untuk menghindarkan mereka dari berbagai macam penyakit, kesialan bencana berkepanjangan meskipun secara umum, masyarakat di Desa Samaenre juga masih berada pada sistem kepercayaan animisme dan dinamisme, namun pada pelaksanan upacara adat ini, mereka telah memasuki fase terakhir dari sistem evolusi religi.

1. Nilai Moral

Nilai moral adalah nilai yang mengajarkan bagaimana menjalin hidup dengan baik antar masyarakat. Interaksi sosial yang ada didasarkan atas sikap hormat-menghormati, satu rasa sama rata dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang.* Hal ini dapat tergambarkan ketika dalam proses acaranya mereka berkumpul dalam satu *bola ade* untuk kemudian bersama memakan makanan yang sama dirumah yang sama.

1. Nilai Solidaritas

Nilai Solidaritas adalah nilai yang dengan keberadaannya mampu memberikan manfaat bagi kehidupan sosial dalam masyarakat. Seperti halnya masyarakat adat Samaenreyang sangat menjunjung tinggi solidaritas atau kebersamaan. Aktualisasi dari nilai sosial tersebut dapat terlihat dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang*. Beberapa hari sebelum dilaksanakan upacara adat *Mabakkang,* maka masyarakat sekitar mulai berdatangan kerumah masyarakat yang akan melakukan upacara adat tersebut. Mereka datang dengan membawa bahan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan upacara, misalnya beras. Mengingat pelaksanaan upacara ini membutuhkan banyak orang, maka solidaritas sangat diperlukan dalam pelaksanaannya.

Pada dasarnya, ketika masyarakat di Desa Samaenre melakukan sebuah upacara adat atau hajatan, maka masyarakat saling tolong-menolong untuk melaksanakan upacara adat tersebut. Bentuk partisipasi yang mereka lakukan cukup beraneka ragam, sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, memberi beras, uang, atau hasil tani lainnya, dan sebagainya.

1. Nilai Estetika

Nilai estetika atau nilai keindahan dapat dilihat ketika dilantunkanya bacaan yang bagi masyarakat Samaenre diyakini sebagi mantra yang diperuntukkan bagi Puang *Masagalae* itu menunjukkan dapat memberikan nuansa estetika tersendiri bagi yang mendengarkan dan melihatnya.

Keberadaan nilai dalam sebuah pelaksanaan upacara adat merupakan hal yang sangat penting. Menurut Clyde Kluckhohn dalam Jacobus Ranjabar bahwa nilai agak abadi, oleh karena itu nilai dapat dikatakan sebagai sistem yang mengatur kelakuan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang,* kita mengenal banyak nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Keberadaan nilai-nilai tersebut dapat membawa dampak positif bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Terutama nilai solidaritas yang merupakan bagian dominan dalam proses pelaksanaan upacara adat *Mabakkang* tersebut. dengan adanya nilai-nilai positif yang diberikan oleh upacara adat *Mabakkang* terhadap masyarakat pendukungnya, maka keberadaan upacara adat tersebut akan tetap bertahan.

**Perspektif Masyarakat Adat Samaenre terhadap Ritual Adat *Mabakkang***

Dalam masyarakat adat Samaenre sebagai masyarakat yang berkeyakinan, memegang teguh kepercayaaan dari nenek moyang mereka dalam menjalankan aktifitas kesehariannya memegang prinsip *sipakamase na sipammasemase* adapun persfektif masyarakat Desa Samaenre tentang *Mabbakkang*, komentranya beragam, dimulai diri sikap diam karna menganggap *Mabkkang* adalah sesuatu yang sangat sacral bagi mereka sehingga mereka memlih diam karn alasan takut, takut akan kekuatan gaib ini marah, ada yang bercerita kesakralan adat yang apabila tdk dikerjakan akan menimbulkan bencana terhadap kampung, ada yang menjelaskan secara singkat, menjelaskan secara rinci dan spesifik dan berikut beberapa ulasan peneliti terhadap hasil wawancara , persfektif mabakkang bagi masyarakat Samaenre berdasarkan dari beberapa informan peneliti membagi dua persfektif, persefktif yang pertama adalah;

Persfektif masyarakat yang berpendidikan, persfektif masyarakat yang berpendidikan menganggap ritual upacara adat *Mabakkang* merupakan upacara yang sangat sakral yang di wariskan leluhur mereka, yang kemudian dianggap warisan ini adalah sesuatu yang mutlak untuk dijalankan, dengan melihat fungsi kontrol social pesan moral dalam proses upacara pelaksanaan upacara adat *Mabakkang*, mereka berpendapat bahwa *Mabbakang* merupakan suatu tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka yang dimana mereka menganggap *Mabakkang* bukanlah sesuatu yang harus di budayakan karna kesakralannya terhadap sesuatu yang gaib akan tetapi mereka menyadari dan tersadar bahwa adat yang di wariskan leluhur mereka punya sisi kontrol social dan pesan moral yang sangat baik dan bermaanfaat bagi seisi kampung.

Persfektif masyarakat non berpendidikan dalam persfektif masyarakat yang satu ini menganggap bahwa ritual adat *Mabbakang* merupakan sesuatu yang sangat sakral, dengan kesadaran bahwa ada suatu mahluk supranatural maha kuasa yang mengharuskan kita menjalankan ritual *Mabakkang*, keyakinan ini sudah berakar bukan hanya pada tingkat kepala akan tetapi sudah berakar sampai kehati, keyakinan semacam ini apabila diperdebatkan akan menimbulkan pertentangan yang bisa menimbulkan kegaduhan ditengah masyarakat, golongan ini sangat menganggap bahwa ritual adat *Mabakkang* harus dijalankan untuk menghindarkan masyarakat dari bencana.

 Dari beberapa pesrfektif diatas kita kemudian bisa memahami bahwa masyarakat desa samaenre sangat memegang teguh *paseng* yang diwariskan leluhur mereka terutama dalam hal ini *mabakkang* sistem nilai yang ditanamkan dan pesan moral yang secara tidak langsung menciptakan ketentraman dan solidaritas ditengah masyarakat.

**KESIMPULAN**

Masyarakat adat Samaenre merupakan kelompok masyarakat yang hidup dalam kekayaan budaya, termasuk perayaan upacara adat. Berdasarkan waktu pelaksanaannya, upacara adat *Mabakkang* termasuk dalam golongan upacara adat yang dilakukan sepanjang masa, karena upacara adat ini menjadi keharusan dilakukan kepada anak dan menjadi persyaratan bagi seluruh anak yang mendiami desa daerah tersebut. Masyarakat di Desa Samaenre mempercayaai adanya kisah-kisah lisan yang merupakan bagian dari materi dalam *paseng* yang benar-benar terjadi serta menjadi landasan suatu upacara adat. Seperti halnya dalam pelaksanaan upacara adat *Mabakkang*  yang kemunculannya dilatar belakangi oleh adanya sebuah mitos atau kisah-kisah lisan yang dipercayai oleh masyarakat di Desa Samaenre sebagai cikal bakal kemunculan upacara adat *Mabakkang.* Kepercayaan mereka terhadap kekuatan lain diluar kekuatan manusia merupakan implementasi dari emosi keagamaan.

Selanjutnya, dalam proses pelaksanaan upacara adat *Mabakkang* dapat dibedakan menjadi beberapa tahapan dimulai dari tahap perencana, persiapan dan pelakasanaanya. Adapun waktu pelaksanaan upacara adat ini tidak terikat. selama ada tanda dan kesepakatan pemangku adat Tetapi, upacara haruslah dilakukan sesuai himbauan dari *jangka* dan punya waktu tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kesakralan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut.

Pada dasarnya, motif pelaksanaan upacara adat *Mabakkang*  merupakan bentuk upacara adat yang berfungsi penyucian diri untuk penolak bala atau usaha untuk menghindarkan berbagai gangguan penyakit terhadap anak. Namun, jika dilihat dari proses pelaksanaa upacara tersebut serta simbol-simbol yang digunakan, maka *Mabakkang*  juga dapat dimaknai sebagai upaya untuk memberikan beban moral kepada anak untuk menjadi manusia yang lebih baik. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, terdiri dari : Nilai Spiritual, Nilai Moral, Nilai Solidaritas, dan Nilai Estetika.

Berdasarkan proses dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut, maka, upacara adat *Mabakkang* termasuk dalam jenis upacara adat yang menggunakan teori upacara bersaji. Teori ini, menekankan bagaimana upacara adat juga merupakan hal yang sangat penting dalam upaya mewujudkan suatu bentuk kepercayaan. Bentuk upacara adat tidak selamanya dipandang sebagai hal yang sunyi, tetapi dapat pula digambarkan sebagai hal yang meriah, namun esensi dari hikmadnya tetap terjaga. Seperti halnya bentuk upacara adat *Mabakkang* yang menjadikan sesajian sebagai elemen dasar dalam pelaksanaan upacara tersebut. Keberadaan sesajian yang biasanya terdiri dari beraneka macam makanan, tidak lagi dipandang sebagai pelengkap dalam sebuah upacara adat, tetapi telah menjadi sesuatu yang penting dan mempunyai makna yang mendalam dalam upacara adat tersebut.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Referensi Buku:**

Ahmadin. 2013. *Metode Penelitian Sosial.* Makassar: Rayhan Intermedia.

*Akkalomba :* Upacara Adat di Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten
 Bulukumba. Ani Rostiyati,dkk. 1995. *Fungsi Upacara Tradisional Bagi
 Masyarakat Pendukungnya Masa Kini.* Jogyakarta : Departemen Pendidikan
 Dan Kebudayaan Direktoral Jendral Kebudayaan Proyek Pengkajian dan
 Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*.*

Anderson, O’C, Benedict R-Nakamura, Mitsou-Slamet, Mohammad. 1996.
 *Religion Social Ethos-Agama dan etos sosial di Indonesia* (terj.), penerbit
 PT Alma Arif Bandung

Arif Furchan. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif.* Surabaya: Usaha
 Nasional.

Burhan Bungin. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif* . Jakarta: PT. Raja Grafindo
 Persada.

Bustanuddin Agus. 2006. *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar
 Antropologi Agama,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Haris Herdiansyah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu
 Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Kasiran. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantatif Dan Kualitaif*. Malang: Uin Pres.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. 2010. *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta : UI Press

Janu Murdiatmoko.2007*. Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*.
 Bandung: Media Grafindo Pratama.

Lexy. J Meleong. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT. Remaja
 Rosdakarya.

M. M Djojodigoeno. 1958. *Azaz- Azaz Sosiologi.* Yogyakarta: Yayasan Penerbit
 Gadjah Mada.

M. M. Papayungan. 1992. *Metode Penelitian Ilmu Sosial (Teori dan Praktek).*
 Ujuang Pandang: Pusat Studi Kependudukan Universitas Hasanuddin
 Ujung Pandang.

Paul B. Horton. dan Chester L. Hunt. 1991. *Sosiologi, Edisi 6 jilid I*. Terj. Drs.
 Aminudin Ram, M. Ed dan Dra. Tita Sobari. Jakarta: Gramedia

Piotr Sztompka. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada.

Pusat Bahasa Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga.
 Jakarta: Balai Pustaka

Shaff Muhtamar. 2004. *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi
 Selatan.* Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi.

Soekarto Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Fakultas
 Ekonomi UI.

Soerjono Soekanto. 2010. *Sosioligi Suatu Pengantar.*Jakarta:Rajawali Pers

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulaitatif dan R&D.* Bandung :
 Alfabeta.

Zianal Arifin. 2012. *Ilmu Sosial Budaya dasar.* Makassar: Anugerah Mandiri.

**Referensi Lain:**

Agsasman. (Jurnal Online). “*Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial*”*.*
 Diakses pada hari Selasa, 26 Desember 2016, pukul 14.59 Wita.

Heddy Shri Ahimsa Putra (Makalah Pelatihan). 2007. *Paradigma Epistemologi
 dan Metode Ilmu Sosial-Budaya.* Makalah dalam pelatihan “Metode
 Penelitian” Oleh CRCS-UGM, Yogyakarta.

Nasruddin. (Jurnal). 2013. *“TEORI MUNCULNYA RELIGI(Tinjaun Antropologis
 terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat)”. Jurnal Adabiyah Vol.
 XIII Nomor 1/201.*

M. Hamzah. (Jurnal). 2015. “Peran Kontrol Sosial dalam Pengendalian Perilaku
 Mahasiswa Kos Sekitar Kampus Universitas Mulawarman Samarinda”.
 eJournal Sosiatri - Sosiologi, 3 (2), 2015 : 124-13

Nur Khomariyah. 2009. *Tradisi Rebo Pungkasan di desa Wonokromo, Kecamatan
 Pleret, Kabupaten Bantul*. Jogyakarta, hlm. 5. Skripsi oleh Universiitas
 Islam Negeri Sunan Kalijaga Jogyakarta. http://digilib.uin-
 suka.ac.id/2824/1/BAB%20I,%20V.pdf. (09/02/2015).

1. Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: PT. Rineka Cipta. Hlm. 144. [↑](#footnote-ref-1)
2. Piotr Sztompka. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial.* Jakarta: Prenada. Hlm. 69. [↑](#footnote-ref-2)
3. Shaff Muhtamar. 2004. *Masa Depan Warisan Leluhur Kebudayaan Sulawesi Selatan.* Makassar: Pustaka Dewan Sulawesi. Hlm. 1-2. [↑](#footnote-ref-3)
4. Agsasman. (Jurnal Online). “*Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial*”*.* Diakses pada hari Selasa, 26 Desember 2016, pukul 14.59 Wita. [↑](#footnote-ref-4)
5. Agsasman. (Jurnal Online). “*Perilaku Menyimpang dan Pengendalian Sosial*”*.* [https://www.google.co.id/ files.wordpress.com%2F2009%2F08%2Fbab-iv-perilaku-menyimpang-dan-pengendalian-sosial.pdfI](https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwjjmeHlpZTRAhXFtY8KHcAJBocQFggZMAA&url=https%3A%2F%2Fagsasman3yk.files.wordpress.com%2F2009%2F08%2Fbab-iv-perilaku-menyimpang-dan-pengendalian-sosial.pdf&usg=AFQjCNGNboAzjqc4COgocAcwFP81wZA2aA&sig2=ekIMOu0waT4kMQiGIkKugA&bvm=bv.142059868,d.c2I). Diakses pada hari Selasa, 26 Desember 2016, pukul 15.50 Wita. [↑](#footnote-ref-5)
6. Hasil wawancara dengan Bapak Lambe (Toko masyarakat di Desa Samaenrre, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan) pada tanggal 21 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-6)
7. Wawancara bersama Asis. Usia 50 tahun. 04/12/2017. Diterjemahkan bebas oleh penulis [↑](#footnote-ref-7)
8. Wawancara bersama Ilham s.pd. 49 tahun.04/12/2017.Diterjemahkan bebas oleh penulis. [↑](#footnote-ref-8)
9. Wawancara bersama Lunggang. Usia 61 tahun. 04/12/2017. Diterjemahkan bebas oleh penulis [↑](#footnote-ref-9)
10. Wawancara dengan Selle, S.Pd, 31 tahun. 07/12/2017. Diterjemahkan bebas oleh penulis. [↑](#footnote-ref-10)
11. Adeng Muchtar Ghazali, *op.cit,* hal. 90-91*.* [↑](#footnote-ref-11)